

ANALISIS KORELASIONAL ANTARA PEMAHAMAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN, KETERLIBATANNYA DALAM AKTIVITAS PENDIDIKAN, DAN HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA

MIMIN MUMINAH

Abstract: This research article found three conclusions as follows: (1) An understanding of parents on education (Variable X_1) is associated very strongly with students learning outcomes (Variable Y) at Madrasah Ibtidaiyah in the District of Sadananya, Ciamis Regency. The better understanding of parents about the education, the better the learning outcomes of students. This conclusion is obtained based on the results of correlation using Pearson Product Moment Correlation Test, where the test resulted in a correlation coefficient of 0.969. (2) The involvement of parents in educational practice (Variable X_2) is also associated very strongly with with students learning outcomes (Variable Y) at Madrasah Ibtidaiyah in the District of Sadananya, Ciamis Regency. This conclusion is derived from the results of correlation between two variables, where the figures obtained correlation coefficient of 0.946. (3) Two variables, namely the understanding of parents on education (Variable X_1) and the involvement of parents in educational practice (Variable X_2) is jointly associated very strongly with the students learning outcomes (Variable Y). It is derived from multiple correlation between the test results Variable X_1 and X_2 together with a variable Y, where the figures obtained multiple correlation coefficient of 0.972. Therefore, understanding parents about education and parental involvement in the education practice a very important role in improving the learning outcomes of students.

Keywords: Educational understanding, parent involvement in education, learning outcomes.

Pendahuluan

Secara kodrati, orang tua adalah pendidik pertama dan utama terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak-anaknya di rumah. Predikat orang tua sebagai pendidik di rumah merupakan fungsi alami setelah pasangan suami istri dikaruniai anak. Yang disebut pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain (Langgulung, 2003:64). Pendidik dalam Islam juga disebut sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didiknya, baik berupa potensi afektif (rasa), kognitif (rasa), dan psikomotor (karsa).

Dalam perspektif pendidikan, pendidik adalah orang yang mendidik (Nata, 2005:32). Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Secara khusus pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik. Kalau dilihat secara fungsional, kata pendidik dapat diartikan sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan dan keterampilan.

Orang tua, dalam perspektif ini merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anaknya dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri nantinya.

Orang tua memiliki wewenang mutlak dalam mendidik anak-anaknya di rumah, dan tidak dapat diganggu gugat oleh orang lain. Orang tua sebagai orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal

kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal kaidah-kaidah pendidikan. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup, dan ketrampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada di tengah-tengah orang tuanya. Orang tua dapat mengenalkan segala hal yang mereka ingin beritahukan kepada anak atau yang ingin diketahui oleh anaknya sendiri.

Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan dalam lingkungan keluarga inilah yang nantinya akan dijadikan modal dasar untuk mengikuti pendidikan di jenjang berikutnya yaitu ketika anak memasuki pendidikan formal/sekolah.

Pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak atas dorongan kasih sayang itu selanjutnya dilambangkan Islam dalam bentuk kewajiban yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Orang tua dalam pandangan ini adalah ibu dan bapak yang masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak. Dalam konteks ini, orang tua adalah guru. Sementara itu, dalam dunia pendidikan, guru merupakan elemen terpenting pendidikan. Ia merupakan ujung tombak, bahkan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi bagaimana siswa memandang guru. Ketika di rumah, orang tua berperan sebagai guru dan layaknya guru di sekolah, orang tua dapat memerankan dirinya seperti guru.

Ketika menempatkan dirinya sebagai guru, orang tua, menurut Zakiah Darajat (1999:23-24) dituntut dapat melakukan hal-hal sebagai berikut: Pertama, sesering mungkin memanfaatkan pertanyaan dengan memperhatikan kemampuan anak. Pertanyaan itu tidak hanya terfokus pada pelajaran di sekolah akan tetapi terhadap masalah-masalah lain yang berkaitan dengan kehidupan masa depannya. Kedua, menjaga agar makna pendidikan di rumah tetap terjaga. Untuk melakukan sesuatu, orang perlu selalu memberikan pengarahan kepada anaknya untuk selalu berorientasi kepada pendidikan atau belajar.

Orang tua yang memiliki keterlibatan dalam belajar akan membantu perkembangan belajar anaknya. Di dalam keterlibatan orang tua terdapat beberapa unsur pendukungnya, yakni perhatian yang cukup dari orang tua, ketersediaan waktu yang berkualitas antara orang tua dan anak, kasih sayang yang cukup, serta keterlibatan orang tua dalam belajar anaknya. Perhatian yang cukup akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang tidak kekurangan kasih sayang. Ia akan merasa dihargai dan disayangi oleh lingkungannya terutama oleh orang tuanya. Perhatian itu timbul bukan hanya sebagai ungkapan kasih sayang. Namun, pemenuhan kebutuhan anak seperti kebutuhan sandang, pangan, pendidikan, serta rekreasi juga termasuk bentuk dari perhatian. Perhatian dari orang tua juga menuntut orang tua untuk memiliki ketersediaan waktu yang berkualitas untuk anaknya. Orang tua yang selalu mendampingi anaknya belajar akan memberikan dampak psikologis yang lebih baik bagi anak tersebut.

Keterlibatan orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan umum anak, khususnya dalam belajar anak. Efek dari keterlibatan orang tua dalam belajar anak salah satunya anak menjadi sukses dalam pembelajaran di sekolah, karena orang tua mendukung dan terlibat dalam pendidikan anak. Kegiatan belajar anak di sekolah cukup terbatas, sedangkan siswa waktunya terbanyak merupakan tanggung jawab orang tua di rumah. Keterlibatan orang tua di rumah berupa bimbingan belajar dan dukungan lain agar anak dapat mencapai prestasinya di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam belajar anak sangat dibutuhkan, khususnya pada anak usia sekolah. Di dalam sekolah anak memperoleh pelajaran dari guru.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tim Peneliti Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang pada tahun 2013 (Tim SPs-UM, 2013) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan anak-anak memiliki dampak positif untuk melanjutkan nilai akademis anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan bukti-bukti dalam penelitian itu, menjadi tertarik dan terlibat dalam pendidikan anak-anak memiliki efek positif selama karir akademik anak, meskipun orang tua tidak terlibat di tingkatan sekolah yang lebih tinggi misalnya di universitas. Konsisten dengan temuan ini, penelitian yang dilakukan oleh Tim Dosen Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri

Yogyakarta (Tim Dosen SPs-UNY, 2014) menemukan bahwa di kelas lima Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, mereka yang orang tuanya tidak terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka memiliki nilai lebih rendah di kelas enam dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya terlibat aktif dalam pendidikan anak-anaknya ketika berada di kelas lima.

Peningkatan prestasi akademik di antara siswa yang orang tuanya terlibat dalam pendidikan anak-anaknya tampaknya memiliki efek yang luas. Hasil kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa orangtua yang memahami sejarah dapat mendampingi anak belajar di rumah dan terlibat dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Mereka akan memiliki nilai yang lebih tinggi dalam semua mata pelajaran karena keterlibatan orang tuanya, bukan hanya nilai sejarahnya, tetapi juga pada mata pelajaran matematika, bahasa Inggris dan sains sebagai akibat dari keterlibatan orang tuanya dalam pendidikan mereka.

Penelitian oleh Tim Dosen Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta itu juga membuktikan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan pada tingkat sekolah memiliki efek positif pada perilaku siswa dan sikap positif mereka terhadap sekolah dan prestasi akademik. Hasil penelitian itu juga menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan anak-anak memberikan efek yang tidak baik pada prestasi akademik serta karakter peserta didik.

Lebih jauh, penelitian itu juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan anak-anaknya membuat mereka lebih bangga dan meningkatkan perasaan positif pada diri siswa. Mereka tidak hanya mampu melakukan pekerjaan mereka dengan baik, tetapi juga merasakan kebanggaan dan prestasi pribadi ketika mereka menyelesaikan tugas. Di sini peran orang tua tidak hanya membantu secara teknis menyelesaikan soal dari sekolah tetapi juga membangun psikologi anak. Dengan dampak positif yang dihasilkan oleh pendidikan yang melibatkan orang tua, maka pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak-anak tidak bisa diabaikan lagi bahkan mungkin orang tua perlu tambahan pengetahuan untuk keperluan ini.

Salah satu aspek yang dapat digunakan untuk menentukan baik buruknya kualitas sebuah lembaga pendidikan (sekolah atau madrasah) adalah hubungan lembaga pendidikan dengan orang tua yang dapat dilihat melalui keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan anak di sekolah (Wortham, 2011:49).

Keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan itu sendiri dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan orang tua baik di rumah atau pun di sekolah, sehingga akan memberikan keuntungan baik bagi orang tua, anak maupun sekolah (Morrison, 1988:49). Keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan akan diperlukan pada setiap jenjang pendidikan. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan anaknya di Sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah dipandang sangat penting mengingat anak masih baru memulai pembentukan karakter melalui pengembangan sikap moral, agama, sosial dan emosional (Mansur, 2005:92). Pengembangan semua nilai-nilai tersebut hanya dapat dicapai secara maksimal dengan adanya kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah/madrasah, yang tentunya tidak dapat terlepas dari peran serta orang tua.

Hal tersebut didasari oleh pernyataan Mansur (2005:339) bahwa "orang tua memiliki tanggung jawab sejak akal pikiran anak belum sempurna sampai mereka mampu bertanggungjawab terhadap perbuatan mereka sendiri". Pentingnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan telah disampaikan oleh banyak tokoh, di antaranya adalah Plowden yang memunculkan asumsi bahwa sekolah yang dapat mengkomunikasikan dengan baik kepada orang tua tentang kegiatan yang mereka lakukan di sekolah akan menghasilkan sikap yang baik dari orang tua (Edward & Redfern, 1988). Lewin seorang tokoh yang pemikirannya disadur oleh Bronfenbrenner menambahkan bahwa hubungan yang baik antara setiap personil sekolah termasuk orang tua dan guru akan dapat menjadi salah satu aspek yang dapat menarik perhatian (Bronfenbrenner, 1979:25). Selain itu, penelitian yang dilakukan Park, Byun, & Kim (2011) juga menunjukkan tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan anak. Park, et.al. mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki

kontribusi terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan anak baik dalam aspek kognitif maupun aspek perkembangan lainnya.

Keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan anak juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas) Pasal 7, Ayat 1 yang berbunyi "Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya".

Dalam konteks orang tua peserta didik Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis, pemahaman mereka tentang pendidikan serta keterlibatan mereka dalam aktivitas pendidikan merupakan dua variabel yang penting untuk diteliti dalam upaya meningkatkan keberhasilan pendidikan anak-anaknya.

Penelitian tentang pemahaman orang tua tentang pendidikan serta keterlibatan mereka dalam aktivitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis dapat dihubungkan dengan hasil belajar putera-puteri mereka, sehingga hubungan antara ketiga variabel ini dapat diketahui dan dijelaskan secara ilmiah.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan anak merupakan variabel penting dalam pendidikan. Keterlibatan orang tua diyakini dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar anak-anaknya di sekolah/madrasah. Atas dasar argumen ini, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang "Hubungan antara Pemahaman Orang Tua tentang Pendidikan dan Keterlibatannya dalam Aktivitas Pendidikan dengan Hasil Belajar Peserta Didik (Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis).

B. Landasan Teori

1. Konsep Orang Tua

Menurut tata bahasa, orang tua adalah ayah, ibu kandung, orang yang dianggap tua, atau orang yang dihormati atau disegani (Graha, 2008:2). Lingkungan yang pertama dikenal oleh individu (anak) adalah orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu (Graha, 2008:3). Maka dengan sendirinya ayah dan ibu sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seseorang anak (Markum, 1991:7).

Orang tua merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial di dalam hubungan interaksinya dengan kelompoknya (Gerungan, 2004:168). Sementara itu, Sujanto (1988:78) menyatakan bahwa orang tua adalah lembaga kesatuan sosial terkecil yang secara kodrati berkewajiban mendidik anaknya. Orang tua mendidik anak secara tradisional dan turun temurun. Selain itu, Kartono (2003:53) menyatakan bahwa orang tua merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Karena itu baik buruknya orang tua dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik buruknya pertumbuhan kepribadian anak (McIntire, 2005:5). Berdasarkan pernyataan tersebut orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan pendidikan pertama bagi setiap individu.

Orang tua merupakan lingkungan pertama yang menentukan perilaku anak (Gordon, 2009:6). Pola asuh orang tua paling berperan dalam ini. Perilaku orang tua, yang telah terasah dan teramat sejak keluar dari rahim sang ibu, telah tertanam pada diri anak. Pengalaman interaksi anak dengan orang tua akan menentukan perilaku pada anak terhadap orang lain maupun lingkungan sosial. Mulai dari belajar untuk bicara hingga mengenal berbagai norma yang harus mereka patuhi dan laksanakan (Senduk, 2007:12).

Dengan demikian, tugas orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju ke kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orangtua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain (Gordon, 2009:9).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka peneliti menentukan batasan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga

atau rumah tangga, yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan ibu bapak atau ayah dan ibu. Mereka inilah yang terutama dan utama memegang peranan dalam kelangsungan hidup suatu rumah tangga. Dengan demikian orang tua sebagai penanggung jawab dalam proses pendidikan keluarga mempunyai peranan yang paling utama dan pertama dalam proses pendidikan bagi anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka antara ayah dan ibu masing-masing bertindak sebagai pendidik, pengajar, pengasuh, pembimbing, pelatih dan sebagainya terhadap anak-anaknya (Merdiansah, 2007:18). Berbicara tentang pendidikan, maka pasti menyangkut pula masalah lingkungan tempat pendidikan itu dilaksanakan. Lingkungan pendidikan yang dimaksud sering disebut dengan tripusat pendidikan, dalam pengertian bahwa pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat.

Menginsafi bahwa orang tua merupakan unit pertama bagi masyarakat pada tahap institusi. Hal itu merupakan jembatan meniti bagi generasi yang akan datang. Orang tua merupakan sistem yang paling khusus dan tersendiri. Karena, bersama orang tua itulah tempat tinggal pertama bagi anak untuk melakukan interaksi, mengambil asas-asas bahasa, nilai, perilaku, kebiasaan, kecenderungan jiwa dan sosial.

Pada perspektif umum, corak pendidikan dalam rumah tangga tidak berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi atau iklim pendidikan. Timbulnya iklim atau suasana tersebut, karena adanya interaksi yaitu hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Setiyanto, 2008:19). Sebagai peletak pertama pendidikan, orang tua memegang peranan penting bagi pembentukan watak dan kepribadian anak, maksudnya bahwa watak dan kepribadian tergantung kepada pendidikan awal yang berasal dari orang tua terhadap anaknya. Konsekuensinya apabila anak telah memasuki usia pra-sekolah menjadi tugas dan tanggung jawab orang tua untuk menyerahkan anaknya kepada sekolah (Merdiansah, 2007:23).

Hal yang menjadi tanggung jawab orang tua adalah menyediakan alat-alat perlengkapan belajar anak di rumah, memperhatikan lingkungan pergaulan, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan dan mengungkapkan masalahnya (Rahman, 2014:132).

Berhasil baik atau tidaknya pendidikan anak bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan orang tua. Pendidikan orang tua adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dari orang tua menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat (Siahaan, 1991: 47).

Pandangan tersebut menunjukkan betapa perlunya orang tua senantiasa memperhatikan perkembangan dan kemajuan pendidikan anak anaknya, sebab perhatian dan bimbingan yang cukup dari orang tua sangat menunjang bagi keberhasilan pendidikan anak. Salah satu wujud nyata dari perhatian dan tanggung jawab yang dimaksud adalah memperhatikan kebutuhan dalam pendidikan anak-anak mereka, menyediakan sarana dan fasilitas belajar yang dibutuhkan anak. Semua dilakukan atas dasar kerjasama kedua orang tua (ayah dan ibu).

Salah satu yang mempengaruhi minat belajar anak baik di rumah maupun di sekolah adalah seberapa besar motivasi yang diberikan orang tuanya. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, orang tua dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar anak, sehingga terbentuk perilaku belajar anak yang efektif. Dalam perspektif manajemen maupun psikologis, dapat dijumpai beberapa teori tentang motivasi dan peningkatan motivasi yang diharapkan dapat membantu orang tua untuk dapat mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi anak agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul (Sardiman, 2004: 19). Kendati demikian, dalam prakteknya memang harus diakui bahwa upaya menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku anak, baik yang terkait dengan faktor-faktor internal maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.

Terlepas dari kompleksitas dari peningkatan motivasi tersebut, dengan merujuk pada pemikiran Sardiman (2004: 29), di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk umum bagi orang tua dalam rangka meningkatkan motivasi belajar bagi anak, antara lain:

- (1) Membangkitkan minat anak
- (2) Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan
- (3) Berikan pujian yang wajar bagi keberhasilan anak.
- (4) Berikan penilaian.
- (5) Berikan komentar bagi hasil pekerjaan anak.

Sebagai pihak yang berkewajiban membayar biaya bantuan pendidikan, orang tua berhak mendapatkan jaminan bahwa anaknya dididik secara sungguh-sungguh di sekolah (Rahminur, 2015:89). Dapat juga dilakukan melalui komite, orang tua dapat mengkomunikasikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekolah bersama komponen yang lain, sehingga sekolah akhirnya dapat benar-benar menjalankan fungsinya dalam memegang amanah dari para orang tua mendidik anak-anak kita sebaik-baiknya untuk mempersiapkan masa depannya.

2. Konsep Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami (Em Zul, Fajri & Senja, 2008:607-608). Secara etimologis, pemahaman yang berasal dari kata paham juga memiliki beberapa arti (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar (Djowandono, 2012:67). Apabila mendapat imbuhan *me-* menjadi *memahami*, berarti: (1) mengerti benar (akan); mengetahui benar, (2) memaklumi. Dan jika mendapat imbuhan *pe-* menjadi pemahaman, artinya (1) proses, (2) perbuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham) (Depdikbud, 1994: 74). Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak (Sarwono, 2012:13).

Menurut Poespoprodjo (1987: 52-53) pemahaman bukan kegiatan berpikir semata, melainkan pemindahan letak dari dalam berdiri di situasi atau dunia orang lain. Mengalami kembali situasi yang dijumpai pribadi lain di dalam *erlebnis* (sumber pengetahuan tentang hidup, kegiatan melakukan pengalaman pikiran), pengalaman yang terhayati. Pemahaman merupakan suatu kegiatan berpikir secara diam-diam, menemukan dirinya dalam orang lain (Sugihartono, et. al. , 2007:21).

Pemahaman (*comprehension*), kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar (Sarwono, 2006:13). Menurut Bloom (1975: 89): "*Here we are using the term "comprehension" to include those objectives, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal message contained in a communication.*" Maksudnya, di sini menggunakan pengertian pemahaman mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan sesuatu pemahaman pesan tertulis yang termuat dalam satu komunikasi. Oleh sebab itu siswa dituntut memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain. (Bloom, 1975: 89).

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari (Winkel, 1996: 245). W. S Winkel mengambil dari taksonomi Bloom, yaitu suatu taksonomi yang dikembangkan untuk mengklasifikasikan tujuan instruksional. Bloom membagi ke dalam tiga kategori, yaitu termasuk salah satu bagian dari aspek kognitif karena dalam ranah kognitif tersebut terdapat aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam aspek di bidang kognitif ini merupakan hierarki kesukaran tingkat berpikir dari yang rendah sampai yang tertinggi.

Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan (Sudjana, 1992: 24). Nana Sudjana menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-

prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi. (Sudjana, 1992: 25)

Memiliki pemahaman tingkat ekstrapolasi berarti seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide-ide atau simbol, serta kemampuan membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya (Seniati, Yulianto & Setiadi, 2011:74).

Sejalan dengan pendapat di atas, Suke Silversius (1991: 43-44) menyatakan bahwa pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu: (1) menerjemahkan (*translation*), pengertian menerjemahkan disini bukan saja pengalihan (*translation*), arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Pengalihan konsep yang dirumuskan dengan kata-kata ke dalam gambar grafik dapat dimasukkan dalam kategori menerjemahkan, (2) menginterpretasi (*interpretation*), kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan yaitu kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi, (3) mengekstrapolasi (*extrapolation*), agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Pemahaman, menurut Suprpti Slamet dan Sumarno Markam (2010:13) menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Menurut Suharsimi Arikunto (1995: 115) pemahaman (*comprehension*) juga memiliki arti memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep. Menurut Nana Sudjana (1992: 24) pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori antara lain: (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok, dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi.

3. Konsep Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2008: 22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Menurut Howard Kingsley, hasil belajar dibedakan dalam 3 kelompok, yaitu (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian serta (3) sikap dan cita-cita. (dalam Sudjana, 2008: 22).

Sementara itu, menurut Sardiman (2007: 51), “hasil belajar adalah hasil langsung berupa tingkah laku siswa setelah melalui proses belajar-mengajar yang sesuai dengan materi yang dipelajarinya”. Sehingga hasil belajar dapat ditafsirkan sebagai output dari proses belajar-mengajar. Adapun menurut Slameto (2003: 54-71), output tersebut dipengaruhi oleh faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan yang dikelompokkan sebagai faktor intern. Sedangkan kelompok faktor ekstern-nya meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Adapun hasil belajar menurut Wina Sanjaya (2005:15) adalah sesuatu yang diperoleh siswa sebagai konsekuensi dari upaya yang telah dilakukan sehingga terjadinya perubahan perilaku pada yang bersangkutan baik perilaku dalam bidang kognitif, afektif maupun psikomotorik. Umumnya hasil belajar itu ditunjukkan melalui nilai atau angka yang diperoleh siswa setelah dilakukan serangkaian proses evaluasi hasil belajar. Besar kecilnya imbalan yang diberikan akan mempengaruhi kepuasan belajar; dan setiap kepuasan yang ditimbulkan dari imbalan akan berpengaruh kepada besar kecilnya motivasi.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang berupa: (1) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis, (2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang atau kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas, (3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, (4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani, dan (5) sikap adalah kemampuan menginternalisasi dan mengeksternalisasi nilai-nilai (Suprijono, 2010: 6).

Berdasarkan pengertian tentang hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tidak hanya berupa sesuatu yang dapat diukur secara kuantitatif saja melainkan juga secara kualitatif terkait dengan perubahan peserta didik dari yang belum bisa menjadi bisa, sehingga penilaiannya bisa menggunakan tes maupun non tes (Arifin, 2009:3). Penilaian berupa tes maupun non tes tersebut bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa ditinjau dari ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Hasil belajar dan prestasi belajar termasuk dalam kategori variabel yang sering digunakan dalam sebuah penelitian. Banyak yang menggunakan variabel hasil belajar atau prestasi belajar untuk variabel terikat (*dependent*). Dua istilah tersebut pun seringkali disamakan, hasil belajar adalah prestasi belajar begitupun sebaliknya (Arifin, 2009:3).

Menurut Sudjana (2008: 22) "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya", sedangkan prestasi belajar, menurut Muhibbin Syah (2008: 91) adalah "taraf keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu".

Berdasarkan pengertian di atas, bisa diketahui bahwa hasil belajar mempunyai cakupan makna yang lebih luas dari prestasi belajar. Prestasi belajar seringkali dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai yang diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan tes. Sedangkan hasil belajar tidak hanya dilihat dari nilai atau skor saja, melainkan mencakup penilaian secara kualitatif (sikap, tingkah laku, karakter dan sebagainya).

Sehingga, apabila ada peserta didik yang menggunakan variabel hasil belajar, tetapi data yang diambil hanya data nilai raport (dalam bentuk angka/kuantitatif saja), hal itu belum bisa mewakili hasil belajar. Terlebih lagi apabila data yang digunakan hanya data nilai ulangan harian, jelas belum bisa mewakili, karena nilai ulangan harian bukan merupakan nilai akhir (Widoyoko, 2009:48).

C. Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah se-Kelompok Kerja Madrasah Kecamatan Sadananya ini adalah jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang data-datanya merupakan angka-angka yang dikumpulkan dengan instrumen tertentu yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Adapun metode penelitiannya adalah deskriptif-korelasional, yaitu penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menetapkan besarnya hubungan antara variabel-variabel (Ary, et.al., 2004:463).

Data-data dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner (angket), tes, dan dilengkapi kajian dokumen yang relevan dengan penelitian. Data-data yang diperoleh dianalisis dengan analisis statistik yang dilakukan dengan dua jenis yaitu analisis statistik deskriptif dan inferensial. Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu diuji persyaratan analisisnya yaitu dengan uji normalitas dari Lilliefors; uji linearitas dengan analisis regresi linear melalui deviation from linearity.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian ini diuraikan dalam tiga penjelasan berikut: (1) Pemahaman orang tua tentang pendidikan (Variabel X_1) berhubungan sangat kuat dengan hasil belajar peserta didik (Variabel Y) di Madrasah Ibtidaiyah se-Kelompok Kerja Madrasah Kecamatan Sadananya. Semakin baik pemahaman orang tua tentang pendidikan, semakin baik pula hasil belajar siswa. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan hasil uji korelasi dengan menggunakan Uji Korelasi Product Moment Pearson, di mana pengujian tersebut menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,969. (2) Keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan (Variabel X_2) juga berhubungan sangat kuat dengan hasil belajar peserta didik (Variabel Y). Kesimpulan ini didapat dari hasil uji korelasi antara kedua variabel, di mana diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,946. (3) Dua variabel, yaitu pemahaman orang tua tentang pendidikan (Variabel X_1) dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan (Variabel X_2) secara bersama-sama berhubungan sangat kuat dengan hasil belajar peserta didik (Variabel Y). Hal ini didapat dari hasil uji korelasi ganda

antara Variabel X_1 dan Variabel X_2 secara bersama-sama dengan Variabel Y , di mana diperoleh angka koefisien korelasi ganda sebesar 0,972. Oleh karena itu, pemahaman orang tua tentang pendidikan dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan berperan sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman orang tua tentang pendidikan termasuk dalam kategori sedang, belum mencapai kategori baik apalagi sangat baik. Sebagian besar orang tua peserta didik di MI se-Kecamatan Sadananya masih memahami pendidikan sebagai sesuatu yang biasa, belum memiliki pemahaman yang sangat baik tentang pendidikan.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa pemahaman orang tua tentang pendidikan berhubungan positif dengan hasil belajar peserta didik. Hal ini berarti bahwa semakin baik pemahaman orang tua tentang pendidikan semakin baik pula hasil belajar peserta didik. Mengapa demikian? Karena pemahaman yang baik tentang pendidikan berimplikasi terhadap pandangan pentingnya pendidikan bagi peserta didik. Jadi semakin baik pemahaman orang tua tentang pendidikan, perhatian mereka terhadap pendidikan juga semakin baik.

Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan berhubungan positif dengan hasil belajar peserta didik. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan, maka akan semakin tinggi pula pencapaian hasil belajar peserta didik. Mengapa demikian? Karena keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak memiliki dampak positif untuk melanjutkan nilai akademis anak di sekolah. Orang tua yang tertarik dan terlibat dalam pendidikan anak-anak memiliki efek positif selama karir akademik anak, meskipun orang tua tidak terlibat di tingkatan sekolah yang lebih tinggi misalnya di universitas. Konsisten dengan pandangan ini, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di MI se-Kecamatan Sadananya, peserta didik yang orang tuanya tidak terlibat dalam pendidikan mereka memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan siswa dengan orang tua terlibat aktif di madrasah.

Peningkatan prestasi akademik di antara siswa yang orang tuanya terlibat dalam pendidikan mereka tampaknya memiliki efek global. Sebagai contoh, orangtua mungkin bekerja sebagai seorang guru ngaji mendampingi anak belajar di rumah dan terlibat dalam program pendidikan agama anaknya. Anak akan memiliki nilai yang lebih tinggi dalam semua mata pelajaran karena keterlibatan ayahnya, bukan hanya nilai pendidikan agamanya. Juga nilai matematika, IPS, dan sainsnya diharapkan menjadi lebih tinggi sebagai akibat dari keterlibatan ayahnya dalam pendidikannya.

Keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan memiliki efek positif pada perilaku siswa dan sikap terhadap sekolah, dan prestasi akademik. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak memberikan efek yang kurang baik yang sangat signifikan. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan termasuk dalam pengaturan waktu kapan saat mengerjakan PR sekolah, kapan membantu orang tua mengerjakan tugas sehari-hari di rumah dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah memberikan dampak yang jauh lebih positif.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak membuat mereka lebih bangga dan meningkatkan perasaan positif pada diri siswa. Mereka mampu melakukan pekerjaan mereka dengan baik, tetapi juga merasakan kebanggaan dan prestasi pribadi ketika mereka menyelesaikan tugas. Di sini peran orang tua tidak hanya membantu secara teknis menyelesaikan soal dari sekolah tetapi juga membangun psikologi anak. Dengan dampak positif yang dihasilkan oleh pendidikan yang melibatkan orang tua, maka pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak-anak tidak bisa diabaikan lagi bahkan mungkin orang tua perlu pendidikan tambahan untuk keperluan ini. Orang tua perlu menyempatkan waktu membantu anak belajar demi masa depan mereka, karena pendidikan dan agama adalah warisan paling berharga untuk mereka.

Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan akan memandang pendidikan sebagai investasi bagi anak-anaknya di masa yang akan datang. Sedikitnya terdapat tiga alasan untuk memandang pendidikan sebagai investasi bagi anak-anak dalam jangka panjang.

Pertama, investasi dalam bidang pendidikan memiliki banyak fungsi, yaitu fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya, dan fungsi kependidikan. Fungsi sosial-kemanusiaan merujuk pada kontribusi pendidikan terhadap perkembangan manusia dan hubungan sosial pada berbagai tingkat sosial yang berbeda. Misalnya pada tingkat individual pendidikan membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara psikologis, sosial, fisik dan membantu peserta didik mengembangkan potensinya semaksimal mungkin.

Fungsi politis merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan politik pada tingkatan sosial yang berbeda. Misalnya pada tingkat individual, pendidikan membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap dan keterampilan kewarganegaraan yang positif untuk melatih warga negara yang benar dan bertanggung jawab. Orang yang berpendidikan diharapkan lebih mengerti hak dan kewajibannya sehingga wawasan dan perilakunya semakin demokratis. Selain itu orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara lebih baik dibandingkan dengan yang kurang berpendidikan.

Fungsi budaya merujuk pada sumbangan pendidikan pada peralihan dan perkembangan budaya pada tingkatan sosial yang berbeda. Pada tingkat individual, pendidikan membantu peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya, kesadaran estetis serta untuk bersosialisasi dengan norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan sosial yang baik. Orang yang berpendidikan diharapkan lebih mampu menghargai atau menghormati perbedaan dan pluralitas budaya sehingga memiliki sikap yang lebih terbuka terhadap keanekaragaman budaya. Dengan demikian semakin banyak orang yang berpendidikan diharapkan akan lebih mudah terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya akan terjadi integrasi budaya nasional atau regional.

Fungsi kependidikan merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan dan pemeliharaan pendidikan pada tingkat sosial yang berbeda. Pada tingkat individual pendidikan membantu peserta didik belajar cara belajar dan membantu guru cara mengajar. Orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), selalu merasa ketinggalan informasi, ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga terus terdorong untuk maju dan terus belajar.

Di kalangan masyarakat luas juga berlaku pendapat umum bahwa semakin berpendidikan maka makin baik status sosial seseorang dan penghormatan masyarakat terhadap orang yang berpendidikan lebih baik dari pada yang kurang berpendidikan. Orang yang berpendidikan diharapkan bisa menggunakan pemikiran-pemikirannya yang berorientasi pada kepentingan jangka panjang. Orang yang berpendidikan diharapkan tidak memiliki kecenderungan orientasi materi/uang apalagi untuk memperkaya diri sendiri.

Kedua, pendidikan adalah alat untuk perkembangan ekonomi dan bukan sekedar pertumbuhan ekonomi. Pada praksis manajemen pendidikan modern, salah satu dari lima fungsi pendidikan adalah fungsi teknis-ekonomis baik pada tataran individual maupun sosial. Fungsi teknis-ekonomis merujuk pada kontribusi pendidikan untuk perkembangan ekonomi. Misalnya pendidikan dapat membantu peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup dan berkompetisi dalam ekonomi yang kompetitif.

Pada umumnya ada bukti bahwa semakin berpendidikan seseorang maka tingkat pendapatannya semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan. Produktivitas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu, salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup. Inilah sebenarnya arah kurikulum berbasis kompetensi, pendidikan *life skill* dan *broad based education* yang dikembangkan di Indonesia akhir-akhir ini.

Para penganut teori *human capital* berpendapat bahwa pendidikan adalah sebagai investasi sumber daya manusia yang memberi manfaat moneter ataupun non-moneter. Manfaat non-moneter dari pendidikan adalah diperolehnya kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi, kepuasan menikmati masa pensiun dan manfaat hidup yang lebih lama karena peningkatan gizi dan kesehatan. Manfaat moneter adalah manfaat

ekonomis yaitu berupa tambahan pendapatan seseorang yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu dibandingkan dengan pendapatan lulusan pendidikan di bawahnya.

Sumber daya manusia yang berpendidikan akan menjadi modal utama pembangunan nasional, terutama untuk perkembangan ekonomi. Semakin banyak orang yang berpendidikan maka semakin mudah bagi suatu negara untuk membangun bangsanya. Hal ini dikarenakan telah dikuasainya keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi oleh sumber daya manusianya sehingga pemerintah lebih mudah dalam menggerakkan pembangunan nasional.

Ketiga, investasi pendidikan memberikan nilai balik (*rate of return*) yang lebih tinggi dari pada investasi fisik di bidang lain. Nilai balik pendidikan adalah perbandingan antara total biaya yang dikeluarkan untuk membiayai pendidikan dengan total pendapatan yang akan diperoleh setelah seseorang lulus dan memasuki dunia kerja. Di negara-negara sedang berkembang umumnya menunjukkan nilai balik terhadap investasi pendidikan relatif lebih tinggi dari pada investasi modal fisik yaitu 20 % dibanding 15 %. Sementara itu di negara-negara maju nilai balik investasi pendidikan lebih rendah dibanding investasi modal fisik yaitu 9 % dibanding 13 %. Keadaan ini dapat dijelaskan bahwa dengan jumlah tenaga kerja terdidik yang terampil dan ahli di negara berkembang relatif lebih terbatas jumlahnya dibandingkan dengan kebutuhan sehingga tingkat upah lebih tinggi dan akan menyebabkan nilai balik terhadap pendidikan juga tinggi.

Proses pendidikan pada pendidikan dasar setidaknya bertumpu pada empat pilar yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning live together* yang dapat dicapai melalui delapan kompetensi dasar yaitu membaca, menulis, mendengar, menutur, menghitung, meneliti, menghafal dan menghayal. Jelaslah bahwa investasi dalam bidang pendidikan tidak semata-mata untuk mendongkrak pertumbuhan ekonomi tetapi lebih luas lagi yaitu perkembangan ekonomi. Selama orde baru kita selalu bangga dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun pertumbuhan ekonomi yang tinggi itu hancur lebur karena tidak didukung oleh adanya sumber daya manusia yang berpendidikan. Orde baru banyak melahirkan orang kaya yang tidak memiliki kejujuran dan keadilan, tetapi lebih banyak lagi melahirkan orang miskin. Akhirnya pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati sebagian orang dan dengan tingkat ketergantungan yang amat besar.

Perkembangan ekonomi akan tercapai apabila sumber daya manusianya memiliki etika, moral, rasa tanggung jawab, rasa keadilan, jujur, serta menyadari hak dan kewajiban yang kesemuanya itu merupakan indikator hasil pendidikan yang baik. Inilah saatnya bagi negeri ini untuk merenungkan bagaimana merencanakan sebuah sistem pendidikan yang baik untuk mendukung perkembangan ekonomi. Selain itu pendidikan juga sebagai alat pemersatu bangsa yang saat ini sedang diancam perpecahan. Melalui fungsi-fungsi pendidikan di atas yaitu fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya, dan fungsi kependidikan maka setiap anak akan berkembang secara optimal.

Pemahaman yang baik tentang pendidikan oleh orang tua juga akan berdampak terhadap tingginya perhatian orang tua terhadap aktivitas pendidikan anak-anaknya. Hal ini karena orang menjadi lebih peduli terhadap aktivitas pendidikan anak-anaknya. Mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan anak. Melalui pendidikan, seorang anak dikenalkan, dibiasakan, dan dituntun untuk patuh kepada berbagai nilai dan norma sosial yang ada di masyarakat. Nilai dan norma itu ditanamkan baik secara langsung maupun tidak langsung kepada seorang anak melalui pendidikan. Inilah arti penting pendidikan sebagai salah satu cara pengendalian sosial.

Pendidikan terdiri atas tiga macam, yaitu pendidikan di dalam keluarga (pendidikan informal), di sekolah (pendidikan formal), dan di masyarakat (pendidikan nonformal). Ketiganya saling mendukung. Optimal atau tidaknya peran pendidikan sebagai cara pengendalian sosial sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: (1) keteladanan pendidik, yaitu seorang pendidik yang simpatik akan lebih berhasil daripada yang kurang simpatik; (2) teknik pelaksanaan pendidikan, yaitu pendidikan akan berhasil bila caranya tepat dan sarannya mendukung; (3) kondisi yang tepat yaitu kondisi yang berhubungan dengan

segala hal baik secara langsung maupun tidak langsung yang turut menentukan keberhasilan pendidikan.

Pemahaman yang baik tentang pendidikan oleh orang tua akan meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan bukan hanya bagi anaknya semata melainkan juga bagi masyarakat luas. Selain manfaat dari aspek investasi, manfaat pendidikan juga dapat diklasifikasikan ke dalam manfaat secara individual dan manfaat sosial. Manfaat secara individual adalah manfaat yang dapat dirasakan oleh seseorang karena pendidikannya, sedangkan manfaat sosial adalah manfaat yang mungkin tidak dirasakan oleh seseorang karena pendidikannya, tetapi manfaatnya diserap oleh anggota masyarakat yang lain. Pada umumnya, seseorang yang berpendidikan kemudian menjadi anggota masyarakat, maka manfaat yang bersifat individual akan termasuk ke dalam manfaat secara sosial. Dengan begitu, manfaat sosial berarti keseluruhan dari manfaat pendidikan secara individual dan manfaat lain yang mungkin tidak dirasakan secara individu.

Pada dasarnya, ada dua manfaat pendidikan secara sosial dan tidak termasuk dalam domain individu. Keduanya adalah (1) pembayaran pajak yang berkaitan dengan manfaat pendidikan, misalnya pajak yang dikeluarkan seseorang selama hidupnya, dan (2) manfaat-manfaat eksternal, seperti kemampuan pemerintah dalam mengandalkan pajak penghasilan yang berasal dari individu, yang sulit dicapai tanpa dukungan masyarakat yang melek huruf. Contoh lainnya adalah dengan banyaknya orang yang berpendidikan, maka produksi buku dan majalah dalam jumlah besar akan memperkecil harga, yang juga akan membawa manfaat pada terciptanya masyarakat informasi.

Manfaat pendidikan lain juga dapat diklasifikasikan ke dalam: (1) pilihan secara finansial yang semakin terbuka bagi peserta didik, dan (2) pilihan-pilihan non-finansial. Dengan pendidikan, seseorang memiliki peluang pilihan finansial yang semakin terbuka. Manfaat ini dapat dirasakan karena dengan menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu, seseorang akan memiliki kesempatan terbuka untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yang berarti ia memiliki kesempatan menambah jumlah pengalaman training yang lebih baik.

Manfaat kedua (terbukanya peluang-peluang non-finansial), misalnya, seorang guru besar memiliki banyak keuntungan non-finansial karena jabatannya itu. Melalui jabatannya itu, seorang guru besar tidak hanya memiliki tingkat kebebasan dan fleksibilitas dalam bekerja, tetapi juga pertemuannya dengan mahasiswa setiap hari serta kesenangan yang diperolehnya melalui kegiatan perkuliahan dan penelitian. Buktinya, banyak orang yang memiliki kecakapan akademik sekaligus mampu bekerja di sektor industri, tetapi lebih memilih menjadi dosen atau peneliti meskipun dengan gaji yang lebih rendah.

Tambahan lagi, manfaat lain dari pendidikan dapat dirasakan oleh generasi yang akan datang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa seseorang akan memilih untuk melanjutkan pendidikan yang tinggi apabila orang tuanya juga memiliki pendidikan yang baik. Bahkan ada kecenderungan seseorang berusaha untuk melampaui jenjang pendidikan orang tuanya.

E. Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pemahaman orang tua tentang pendidikan (Variabel X_1) berhubungan sangat kuat dengan hasil belajar peserta didik (Variabel Y) di Madrasah Ibtidaiyah se-Kelompok Kerja Madrasah Kecamatan Sadananya. Semakin baik pemahaman orang tua tentang pendidikan, semakin baik pula hasil belajar siswa. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan hasil uji korelasi dengan menggunakan Uji Korelasi Product Moment Pearson, di mana pengujian tersebut menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,969. (2) Keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan (Variabel X_2) juga berhubungan sangat kuat dengan hasil belajar peserta didik (Variabel Y). Kesimpulan ini didapat dari hasil uji korelasi antara kedua variabel, di mana diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,946. (3) Dua variabel, yaitu pemahaman orang tua tentang pendidikan (Variabel X_1) dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan (Variabel X_2) secara bersama-sama berhubungan sangat kuat dengan hasil belajar peserta didik (Variabel Y). Hal ini didapat dari hasil uji korelasi ganda

antara Variabel X_1 dan Variabel X_2 secara bersama-sama dengan Variabel Y , di mana diperoleh angka koefisien korelasi ganda sebesar 0,972. Oleh karena itu, pemahaman orang tua tentang pendidikan dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan berperan sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman (2004) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Arifin, Zainal (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Subdit Kelembagaan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI
- Ary, Donald et.al. (2004), *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, diterjemahkan oleh Arief Furchon. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bloom B S (ed.) (1975). *Taxonomy of Educational Objectives, the Classification of Educational Goals*. New York: McKay
- Brighouse, Harry (2006) *On Education*. Abingdon, Oxon: Routledge
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. USA : The President and Fellow of Harvard College.
- Djowandono, Sri Esti Wuryani (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Ebert II, Edward S. & Richard C. Culyer III (2011). *School: An Introduction to Education*, Second Edition. Belmont: Wadsworth.
- Edward, V & Redfern, A. (1988). *At Home in School: Parent Participation in Primary Education*. New York: Routledge
- EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja (2008) *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi, Cet. 3. Semarang: Difa Publishers
- Feisal, Yusuf Amir (1995) *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Gerungan, (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Gordon, Thomas (2009). *Menjadi Orang Tua Efektif: Mendidik Anak Agar Bertanggung Jawab*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Graha, Hairinniza (2008). *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Jakarta: Elexmedia Komputindo
- Ihsan, Fuad (2003). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kartono, Kartini (2003). *Patologi Sosial*, Jilid I. Jakarta: Rajawali.
- Langgulong, Hasan (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Markum, E.M. et.al., (1991). *Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: FKUI
- McIntire, Roger W. (2005). *Teenagers and Parents*. Yogyakarta: Kanisius
- Merdiansah, Chris (2007). *Membangun Komunikasi Bijak Orang Tua Anak*. Jakarta: Kompas.
- Morrison, G. S. (1988). *Education and Development of Infants, Toddlers and Preschoolers*. USA: Scott, Foresman and Company.
- Nata, Abuddin (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logas Wacana Ilmu
- PEKERTI-AA PPSP LPP (2007). *Panduan Evaluasi Pembelajaran*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan, Universitas Sebelas Maret
- Poespoprodjo. (1987). *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu*. Bandung: Rosda Karya
- Prayitno (2007). *Dasar, Teori, dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Qomar, Mujamil (2007). *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritis*. Jakarta: Erlangga
- Rahman, Bujang (2014). *Kemitraan Orang Tua Dengan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Progresif, Vol 4 No 2 November 2014 hal 129-138

- Rahminur Diadha (2015). *Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak*. Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 2 No. 1, Maret 2015
- Roqib. Moh. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Sahu, Bhagirathi (2002). *The New Educational Philosophy*. New Delhi: Sarup & Sons
- Sanjaya, Wina. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo
- Sarwono, Sarlito W. (2003). *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press
- Sarwono, Sarlito W. (2006). *Psikologi dalam Praktek*. Jakarta: Restu Agung
- Sarwono, Sarlito W. (2012). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press
- Senduk, Yacinta (2007). *Mengasah Kecerdasan Emosi Orang Tua untuk Mendidik Anak*. Jakarta: Elexmedia Komputindo
- Seniati, Liche, Aries Yulianto & Bernadette N. Setiadi (2011). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks
- Setiyanto (2008). *Orang Tua Ideal dari Perspektif Anak*. Jakarta: Grasindo
- Shaffat, Idri (2009). *Optimized Learning Strategy*. Jakarta; Prestasi Pustaka
- Siahaan, S.M. (1991). *Komunikasi, Pemahaman dan Penerapannya*. Jakarta: PT. BPK
- Silversius, Suke (1991). *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Jakarta: Grasindo
- Slamet, Suprapti & Sumarno Markam (2010). *Psikologi Klinis*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Slameto (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta; Rineka Cipta
- Slameto, (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT BinaAksara
- Sudjana, Nana (1998). *Dasar-Dasar Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sudjana, Nana (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugihartono, et.al. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Sujanto, Agus (1988). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru
- Suprijono, Agus. (2010). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Taber, Keith S. (2009). *Progressing Science Education: Constructing the Scientific Research Programme into the Contingent Nature of Learning Science*. London: Springer
- Widoyoko, S. Eko Putro (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Jurnal Didaktika, Vol. 7, No.1, 2009.
- Winch, Christopher & John Gingell (1999). *Philosophy of Education: The Key Concepts*. Abingdon, Oxon: Routledge.
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo
- Wortham, S. C.(2013). *Early Childhood Curriculum: Developmental bases for Learning and Teaching*. New Jersey: Pearson Education, Inc
- Bungin, M. Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Gottschalk, Louis. (1986). *Understanding History; A Primer of Historical Method* (terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.
- Kosim, E. (1988). *Metode Sejarah; Asas dan Proses*. Bandung: Jurusan Sejarah UNPAD (untuk kalangan sendiri)
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Renier, G.J. (1997). *History its Purpose and Method* (terjemahan Muin Umar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Usman, Husaini dan Purnomo, (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Penerbit PT Bumi Aksara : Jakarta